

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Hipertensi yang kita kenal juga sebagai tekanan darah tinggi, merupakan kondisi pembuluh darah yang terus meningkatkan tekanannya (WHO, 2013). Prevelensi hipertensi pada penduduk usia lebih dari 18 tahun menunjukkan bahwa penderita hipertensi terbanyak adalah perempuan 36.9% dan laki-laki 31,3% dan banyak terjadi didaerah perkotaan (Riskesdas, 2018), hipertensi terkenal juga dengan sebutan *silent killer*. Menurut (Schwartz et al, 2004) JNC VII mengklasifikasikan hipertensi sesuai tekanan darah penderita *pre-hypertension* merupakan tekanan darah sistolik diangka 120mmHg-139mmHg dan tekanan diastolik diangka 80mmHg-89mmHg, hipertensi derajat 1 merupakan tekanan darah sistolik dengan angka 140mmHg-159mmHg diastolik diangka 90mmHg-99mmHg, hipertensi derajat 2 memiliki tekanan darah sistolik dengan angka  $\geq 160$ mmHg diastolik  $\geq 100$ mmHg, apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan gagal jantung, arterosklerosis, stroke, infark miokard, gagal ginjal, kerusakan mata, hingga berujung kematian.

Penyakit kardiovaskular secara global yang menyebabkan sekitar 17 juta kematian setahun, hampir dari sepertiga total penduduk dunia. Penyakit hipertensi ini bertanggung jawab atas setidaknya kematian sebanyak 45% dan kematian karena stroke 51% (WHO, 2013) sedangkan data menurut riset kesehatan dasar provinsi dengan rata-rata hipertensi paling rendah adalah papua yaitu 22%, dan dengan persentase paling tinggi adalah Kalimantan Selatan yaitu 44.1%, selain itu prevalensi menurut karakteristik orang yang tidak mempunyai pekerjaan dengan persentase 39,7% lebih tinggi dari seseorang dengan profesi lainnya (Riskesdas, 2018). Hipertensi dipengaruhi dari beberapa faktor seperti gaya hidup, merokok, stres, dan obesitas.

Dari kejadian hipertensi Tekanan darah berkaitan erat dengan hipertensi, Tekanan darah merupakan jumlah tenaga jantung untuk menekan darah terhadap dinding arteri (Novieastari, 2020), darah mengalir keseluruh tubuh oleh sebuah

system sirkulasi darah karena adanya perubahan tekanan. Kontraksi dari jantung memaksa tekanan tinggi masuk kedalam aorta jantung. Tekanan sistolik atau tekanan puncak maksimum adalah saat ejeksi terjadi sedangkan tekanan darah diastolik merupakan keadaan tekanan minimum atau saat ventrikel berelaksasi.

*Mean Arterical Preasure* (MAP) merupakan tekanan rata-rata arteri. MAP dapat memberikan indikasi yang lebih baik dari perfusi tekanan darah sistolik dan diastolic (Kurniati, 2018). Tekanan darah sendiri bergantung pada resistensi pembuluh darah perifer, viskositasi darah, volume darah dan keleastisan arteri. Untuk mengetahui tekanan darah dapat menggunakan unit standar milimeter air raksa (mmHg). Dalam tekanan sistolik dan diastolik terdapat perbedaan yang disebut dengan tekanan nadi, contohnya jika tekanan darah seseorang 120/80 mmHg berarti tekanan nadinya adalah 40 (120-80) (Novieastari, 2020)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan darah adalah faktor usia, jenis kelamin, gen, ras, dan stres. Stres dapat memicu hormon yang mampu mengendalikan pikiran dari seseorang, sehingga orang yang mengalami stres akan mengalami peningkatan pada tekanan darahnya, Stres emosi dapat mengakibatkan simulasi simpatik yang membuat frekuensi darah, tahanan perifer, curah jantung, dan tekanan darah meningkat (Subekti, 2014). Reaksi yang ditimbulkan stres sangat cepat dan dapat menimbulkan penyakit termasuk hipertensi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa stres dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang. Stres sendiri dapat diartikan tuntutan yang dapat menimbulkan ketegangan dan dapat mengganggu kestabilan hidup sehari-hari dikarenakan suatu reaksi fisik dan psikis (Priyoto, 2018). Stres merupakan respon dari suatu masalah yang dapat membebani homeostasis seseorang (Douglas J, 2010). Stres sendiri diduga mempengaruhi peningkatan tekanan darah seseorang. Stres yang merupakan faktor terjadinya hipertensi merupakan suatu reaksi psikis dan reaksi tubuh terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang perubahan kebiasaan atau lingkungan ini sebagaimana yang sedang terjadi karena adanya COVID-19.

Pada saat ini seluruh Dunia sedang dilanda akan wabah yang mematikan yaitu *Corona Virus dieses 19 (2019-nCoV)*. Menurut (*World Health Organization, 2020*) tercatat pada tanggal 7 Februari 2021 kasus global COVID-19 sebanyak 105.394.301 kasus dan 2.302.302 meninggal dunia. Penyakit menular COVID-19

merubah konsep terhadap Kesehatan dan penyakit, karena mampu mengancam semua aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia, Pendidikan, terlebih dalam aspek kesehatan dan ekomoni, serta merubah konsep hidup normal menjadi “Normal Baru” (Shibata, 2020).

Sebelum adanya pandemi stres merupakan hal yang sering dialami, akan tetapi pada masa pandemi ini dimana adanya ketidaksiapan akan adanya wabah dan beberapa faktor seperti banyaknya PHK, penurunan pendapatan, aturan-aturan 5M dan kekhawatiran terinfeksi virus ini menyebabkan timbulnya stressor psikologis baru (Santoso, 2020). Virus ini sudah tercatat merambat ke Indonesia dan tercatat sejak Maret 2020 (Gumantan et al., 2020) sampai tanggal 4 februari kasus terkonfirmasi terus meningkatnya kasus COVID-19 masih meresahkan warga Indonesia dan mengakibatkan kecemasan yang mengakibatkan tingginya tingkat stres, bukan hanya kepanikan yang akan menimbulkan stres akan virus saja, banyak warga yang stres karena perekonomian mereka semakin menurun dan banyak warga yang telah diPHK belum mendapatkan pekerjaan lagi,

Dari uraian masalah diatas penyebab dari hipertensi adalah tekanan darah yang meningkat ditandai oleh faktor gen, usia, jenis kelamin, obesitas dan stres. Dari faktor stres seseorang akan memiliki perasangka dan kecurigaan pada seseorang yang memiliki gejala Covid-19. Dalam keadaan ini membuat seseorang dapat mengalami sakit kepala, sulit tidur, dan gangguan fisik lainnya (Moh, 2020). Jika fenomena ini terus dilanjutkan tanpa adanya upaya peningkatan pengetahuan hubungan tingkat stres dengan tekanan darah maka penyakit hipertensi dapat meningkat. Hipertensi sendiri merupakan penyakit kardiovaskuler yang dimana tanda dan gejalanya sangat jarang dideteksi sehingga disebut *silent killer*.

Jika faktor yang semakin membuat resah tidak mampu dianalisis jumlah mortalitas akan meningkat. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ciputat kepada 10 orang pasien didapatkan 8 orang mengalami dampak COVID-19 dan merasakan tanda-tanda tekanan darah meningkat seperti pusing dan mual dan pasien yang pada awalnya tidak memiliki darah tinggi saat pemeriksaan didapati tekanan darah 140/95mmHg setelah 2 bulan terakhir. Pada data yang didapat dari Puskesmas banyak warga yang tadinya tidak mengalami hipertensi akan tetapi pada saat pandemi mengalami kenaikan tekanan

darah, Telah banyak penelitian yang membuktikan tingginya prevalensi kejadian pasien yang mengalami stres yang menyebabkan tekanan darah meningkat, Namun, penelitian terkait hubungan stres dengan peningkatan tekanan darah pada masa pandemi masih belum banyak diteliti di Indonesia. Ditambah dengan temuan jurnal dimana tingkat stres tidak berhubungan dengan tekanan darah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pertanggal 2 Maret 2020 silam jumlah penderita mencapai 90.308 terinfeksi COVID-19. Di Indonesia tercatat hanya 2 yang terinfeksi, sedangkan setelah 4 bulan 26 hari tepatnya pada tanggal 27 Juli 2020 kasus di Indonesia meningkat menjadi 100.000 kasus terinfeksi COVID 19. Data terkini diambil dari WHO *Official* pertanggal 9 Maret 2021 tercatat ada 116.521.281 kasus terkonfirmasi 2.589.548 terkonfirmasi meninggal dan 223 negara dengan kasus COVID 19 dan dipastikan masih terus bertambah. Selain itu didapatkan pula ruang lingkup stres dimasa pandemi COVID-19. Stres Kerja yang terjadi pada masa Covid-19 dikarenakan adanya penerapan *social distancing* dan pekerja beraktivitas dari rumah (WFH). Menyebabkan Semua kantor dan tempat usaha tutup dan berpengaruh terhadap perekonomian.

Berkaitan dengan jurnal sebelumnya jurnal (Hanoatubun, 2020) yang menerangkan bahwa pandemi COVID 19 berdampak dengan perekonomian di Indonesia dimana terjadi 2 unsur kombinasi yang secara bersamaan telah terjadi, dimana unsur pertama merupakan unsur eksternal yang merupakan kepanikan keuangan dan unsur yang kedua adalah perekonomian nasional yang semakin melemah baik pada sektor perbankan maupun rill. Faktor -faktor tersebut merupakan faktor yang saling mempengaruhi, jika perekonomian nasional melemah maka akan sangat mudah terkena dampak negatif dikarenakan adanya COVID-19, masalah tersebut dapat menjadi permasalahan berupa krisis ekonomi yang sedang dihadapi oleh negara kita. Krisis ekonomi membuat perusahaan-perusahaan pun melakukan pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi Covid-19 seringkali menggunakan alasan *force majeure* untuk melakukan PHK, padahal dalam praktik keseharian perusahaan tersebut masih memproduksi seperti biasa,

pemutusan hubungan kerja dapat terjadi apabila adanya syarat suatu perusahaan kepada para pekerja yaitu, apabila perusahaan telah mengalami penurunan atau kerugian berlangsung 2 tahun. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 saat ini baru mencapai 1 tahun sehingga kejelasan *force majeure* yang masih menjadi pertanyaan (Juaningsih, 2020). Selain masalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terdapat masalah berupa penetapan *social distancing*, *lock down* dan penetapan *New normal* membuat masyarakat Indonesia. Dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan suasana sangat mencekam, hirup pikuk kehidupan manusia seakan-akan mati, kondisi tersebut membuat sebagian orang mengalami stres (Moh, 2020).

Kepanikan akibat COVID 19 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menimbulkan stres yang dapat meningkatkan tekanan darah. Data terkait stres pada masa pandemi juga didapatkan dari jurnal (Winurini, 2020) responden yang memiliki stres pascatrauma psikologis sebanyak 80% karena banyak responden yang telah menyaksikan kerabat atau mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan itu sendiri terkait COVID-19, pada gejala stres pascatraumatik ringan hanya dialami 2% responden, untuk gejala stres pascatraumatik psikologis sedang dan berat cukup banyak dengan persentase 33% dan 46%, sementara 19% tidak ada gejala, dari gejala stres pascatrauma yaitu merasakan adanya jarak dan merasakan jauh dari orang lain juga merasa terus waspada, berhati-hati dan berjaga-jaga bila bertemu orang dari luar rumah.

Menurut penelitian (Masanori, 2018) stres dalam beberapa kasus mempengaruhi tekanan darah, Mekanisme peningkatan tekanan darah akibat stres sangat kompleks dan tidak sepenuhnya dipahami. Stres psikologis sering kali disebabkan oleh perubahan lingkungan, stres berupa tanggapan terhadap situasi yang sama akan tetapi sangat berbeda antar individu. Pada penelitian di Jepang menjelaskan bahwa perbandingan pasien COVID-19 dengan gejala klinis ringan dan berat dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah hipertensi merupakan faktor risiko pemburukan penyakit, namun perlu dicatat bahwa hipertensi biasanya disertai dengan banyak penyakit penyerta yang merupakan faktor penentu utama tingkat keparahan COVID-19 (Shibata, 2020)

Oleh karena itu peneliti pun tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan tekanan darah pada pasien hipertensi ditengah pandemi COVID-19”

dan sejalan dengan penelitian Subekti, 2014 terdapat 28 responden (56%) yang mempunyai faktor fisiologi dengan kategori cukup mayoritas memiliki tekanan darah hipertensi derajat 1 berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut “apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan tekanan darah pada pasien hipertensi ditengah pandemi COVID-19?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan tingkat stres dengan tekanan darah pada pasien hipertensi ditengah pandemi COVID-19 Di Puskesmas Ciputat”.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan selama pandemi COVID-19
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres responden pada masa pandemi COVID-19
- c. Mengetahui hubungan usia dengan tekanan darah pada pasien hipertensi selama pandemi COVID-19
- d. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tekanan darah pada pasien hipertensi selama pandemi COVID-19
- e. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan tekanan darah pada pasien hipertensi selama pandemi COVID-19
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat Stres dengan tekanan darah pada pasien hipertensi selama pandemi COVID-19

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Profesi Keperawatan**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan masukan untuk perawat dalam upaya mengatasi Stres ditengah pandemi covid-19 agar tekanan darah pada pasien hipertensi tetap stabil.
- b. Bermanfaat sebagai sumber data acuan atau sumber data dalam melakukan penelitian berikutnya dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

### **I.4.2 Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan, memberikan informasi sesuai dengan *trend issue* yang sedang berkembang, dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang wabah yang pernah terjadi secara global.

### **I.4.3 Bagi Mahasiswa**

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam hubungan tingkat stres dengan tekanan darah pada pasien hipertensi khususnya ditengah pandemi covid-19, sehingga Mahasiswa dapat mempersiapkan rencana tindak lanjut apabila pandemi serupa terjadi.

### **I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan masukan untuk mahasiswa D3 dan S1 keperawatan dalam upaya mengatasi tingkat stres ditengah pandemi covid-19 agar tekanan darah pada pasien hipertensi tetap stabil.